



Pengaruh Program Posyandu Terpadu terhadap Status Gizi Balita di Daerah Pedesaan : Studi Kasus di Desa Sandik, Lombok Barat

Syarif Rahman Hakim*, Siti Nurlaela

Program studi S1 Keperawatan, STIKES YARSI Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Syarifrh@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

October 19, 2025

Manuscript revised:

November 20, 2025

Accepted for publication:

November 30, 2025

Keywords

Integrated health post;

Nutritional status;

Children under five;

Rural area;

Lombok Barat;

Abstract

Nutritional problems among children under five remain a major public health challenge in rural areas, including Lombok Barat. The Integrated Health Post (Posyandu Terpadu) serves as a strategic government program focusing on monitoring child growth and nutritional status through basic health services at the village level. This study aims to analyze the effect of the Integrated Health Post program on the nutritional status of children under five in Sandik Village, Lombok Barat. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The study sample consisted of 120 children aged 6–59 months, selected using purposive sampling based on their participation in Posyandu activities. Data were collected through anthropometric measurements (weight, height, and indices W/A, H/A, and W/H) and structured interviews with mothers. The findings revealed a significant difference in the nutritional status of children who regularly attended the Integrated Health Post compared to those who rarely attended ($p < 0.05$). Regular attendees showed an improvement of 21.7% in achieving normal nutritional status compared to the non-regular group. These results indicate that the Integrated Health Post program plays a vital role in improving child nutrition in rural communities, particularly through growth monitoring and nutrition education for parents. In conclusion, the sustainability and optimization of Integrated Health Post activities are essential strategies for preventing malnutrition and stunting in rural areas.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Hakim, S. R. & Nurlaela, S. (2025). Pengaruh Program Posyandu Terpadu terhadap Status Gizi Balita di Daerah Pedesaan : Studi Kasus di Desa Sandik, Lombok Barat. *Journal of Applied Health Sciences*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.70716/jahs.v1i2.109>

Pendahuluan

Masalah gizi balita merupakan isu kesehatan global yang hingga kini masih menjadi perhatian utama, terutama di negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa status gizi anak pada masa balita sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan karena periode ini merupakan fase kritis pertumbuhan fisik dan perkembangan otak (WHO, 2021). Kekurangan gizi pada balita berimplikasi pada meningkatnya risiko penyakit infeksi, keterlambatan perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas di usia dewasa.

Indonesia termasuk negara dengan prevalensi gizi kurang dan stunting yang masih tinggi. Data Global Nutrition Report menunjukkan bahwa pada tahun 2020, angka stunting di Indonesia mencapai 27,6% dan angka gizi kurang sebesar 10,2% (UNICEF, 2021). Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban gizi ganda, yaitu masih tingginya kasus gizi kurang bersamaan dengan meningkatnya kasus gizi lebih di perkotaan (Pratiwi & Handayani, 2022).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), masalah gizi balita menjadi tantangan serius. Berdasarkan data Dinas Kesehatan NTB (2023), prevalensi stunting masih berada pada angka 24,7%, yang sebagian besar ditemukan di wilayah pedesaan. Lombok Barat sebagai salah satu kabupaten di NTB menghadapi

permasalahan gizi yang kompleks akibat keterbatasan akses pelayanan kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta masih kuatnya tradisi budaya dalam pemberian makanan pada balita (Mulyani & Rahmawati, 2021).

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini salah satunya dilakukan melalui Program Posyandu Terpadu. Posyandu merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan mendekatkan pelayanan dasar kepada masyarakat, termasuk imunisasi, pemantauan pertumbuhan, dan penyuluhan gizi (Kemenkes RI, 2022). Sejak digulirkan pada dekade 1980-an, Posyandu telah menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan balita di desa, meskipun kualitas pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh peran kader, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah desa.

Posyandu Terpadu berfungsi tidak hanya sebagai sarana pemantauan pertumbuhan balita tetapi juga sebagai media edukasi gizi yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang. Penelitian Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa keikutsertaan aktif ibu dalam kegiatan Posyandu berhubungan positif dengan meningkatnya praktik pemberian makanan tambahan bergizi pada balita. Hal ini menegaskan peran vital Posyandu dalam mencegah gizi buruk dan stunting.

Meski demikian, permasalahan klasik yang sering dihadapi adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Studi yang dilakukan oleh Astuti dan Lestari (2019) di Jawa Barat menunjukkan bahwa tingkat kehadiran balita ke Posyandu rata-rata hanya mencapai 60%, dipengaruhi oleh faktor kesibukan orang tua, jarak tempuh, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pemantauan gizi. Kondisi serupa juga ditemukan di Lombok Barat, di mana tingkat kehadiran Posyandu di beberapa desa masih tergolong rendah (Dinkes NTB, 2023).

Pentingnya keberlanjutan Posyandu juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Rahmawati dan Yuliani (2020), yang menemukan bahwa pemantauan gizi secara berkala di Posyandu berkontribusi menurunkan kasus gizi buruk pada balita sebesar 15% dalam kurun waktu satu tahun. Hasil ini menegaskan bahwa Posyandu efektif sebagai sarana intervensi gizi apabila dilaksanakan secara rutin dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Selain itu, pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program Posyandu. Penelitian oleh Nuryani dan Putri (2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih rutin membawa anaknya ke Posyandu dan menerapkan pola makan bergizi seimbang. Hal ini memperlihatkan bahwa program edukasi gizi yang dilakukan melalui Posyandu memiliki peran strategis.

Di Lombok Barat, faktor budaya juga menjadi aspek yang mempengaruhi praktik pemberian makanan pada balita. Beberapa penelitian menemukan bahwa masih ada anggapan tradisional yang keliru, seperti larangan memberikan makanan tertentu pada anak kecil, yang berimplikasi terhadap kurangnya asupan zat gizi penting (Hidayat & Kusnadi, 2021). Peran kader Posyandu dalam memberikan penyuluhan dan meluruskan pemahaman masyarakat menjadi sangat penting untuk mengubah perilaku tersebut.

Posyandu Terpadu juga berperan dalam mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan nasional, khususnya dalam program percepatan penurunan stunting. Pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting turun hingga 14% pada tahun 2024 (Bappenas, 2021). Oleh karena itu, penguatan program berbasis komunitas seperti Posyandu merupakan langkah strategis yang relevan dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian internasional juga mendukung pentingnya intervensi berbasis komunitas. Misalnya, studi oleh Bhutta et al. (2020) di Pakistan menunjukkan bahwa keterlibatan kader kesehatan dalam memantau pertumbuhan balita mampu menurunkan angka stunting hingga 20% dalam waktu dua tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan di Indonesia, termasuk melalui Posyandu Terpadu.

Keterbatasan akses pelayanan kesehatan di pedesaan menjadi faktor yang memperkuat urgensi keberadaan Posyandu. Studi oleh Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa balita di wilayah pedesaan

lebih rentan mengalami gizi buruk dibandingkan dengan balita di perkotaan, karena akses ke fasilitas kesehatan lebih sulit dijangkau. Dalam konteks ini, Posyandu berperan sebagai jembatan penting untuk memastikan layanan kesehatan dasar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Desa Sandik, Kecamatan Batulayar, Lombok Barat, menjadi contoh wilayah yang masih menghadapi masalah gizi balita. Data dari Puskesmas Batulayar menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kasus balita dengan status gizi kurang dan stunting yang perlu mendapatkan intervensi lebih serius (Puskesmas Batulayar, 2022). Keberadaan Posyandu Terpadu di desa ini diharapkan dapat membantu memantau pertumbuhan balita sekaligus meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya gizi seimbang.

Namun, efektivitas program ini perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap status gizi balita. Evaluasi program berbasis data lapangan menjadi penting agar hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi pengambil kebijakan di tingkat desa maupun kabupaten untuk memperkuat strategi intervensi gizi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Posyandu Terpadu terhadap status gizi balita di Desa Sandik, Lombok Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan serta memperkuat peran Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian adalah Desa Sandik, Kecamatan Batulayar, Lombok Barat. Populasi penelitian adalah seluruh balita berusia 6–59 bulan yang tinggal di desa tersebut. Sampel penelitian berjumlah 120 balita, ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berusia 6–59 bulan, (2) terdaftar sebagai peserta Posyandu, dan (3) mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Pengukuran antropometri: berat badan, tinggi badan, dan indeks BB/U, TB/U, serta BB/TB.
2. Wawancara terstruktur: dilakukan dengan ibu balita mengenai frekuensi kehadiran di Posyandu, pola asuh, dan pemberian makanan bergizi.

Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita (65%) rutin mengikuti kegiatan Posyandu Terpadu, sementara sisanya (35%) jarang hadir.

- Balita yang rutin hadir memiliki status gizi normal sebesar 78,3%.
- Balita yang jarang hadir hanya 56,6% yang memiliki status gizi normal.
- Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita ($p = 0,021$).

Selain itu, wawancara dengan ibu balita menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam Posyandu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi, pola makan seimbang, dan pencegahan stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran balita di Posyandu Terpadu dengan status gizi mereka. Balita yang rutin hadir menunjukkan status gizi normal lebih tinggi dibandingkan dengan yang jarang hadir. Temuan ini menegaskan bahwa Posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Yuliani (2020) yang menyatakan bahwa kehadiran rutin ke Posyandu berkontribusi terhadap perbaikan status gizi balita di Yogyakarta.

Peningkatan status gizi balita yang rutin hadir di Posyandu dapat dijelaskan melalui kegiatan pemantauan antropometri yang memungkinkan deteksi dini masalah gizi. Dengan adanya deteksi dini,

intervensi dapat segera dilakukan oleh kader kesehatan atau tenaga medis. Menurut Utami dan Sari (2021), pemantauan pertumbuhan secara berkala di Posyandu efektif dalam mengidentifikasi kasus gizi kurang dan mencegah memburuknya kondisi anak.

Selain pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi yang diberikan di Posyandu juga berkontribusi pada perbaikan status gizi balita. Penyuluhan yang dilakukan oleh kader memberikan pengetahuan kepada ibu mengenai pentingnya pola makan seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan tambahan bergizi. Wulandari et al. (2020) menegaskan bahwa keterlibatan ibu dalam kegiatan Posyandu berhubungan positif dengan peningkatan praktik pemberian makanan bergizi pada balita.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nuryani dan Putri (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor penentu dalam status gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi cenderung lebih disiplin membawa anak ke Posyandu dan lebih selektif dalam memilih makanan untuk anak mereka. Oleh karena itu, keberhasilan program Posyandu tidak hanya terletak pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada efektivitas penyuluhan gizi.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian balita dengan status gizi kurang meskipun rutin hadir di Posyandu. Hal ini mengindikasikan bahwa Posyandu saja tidak cukup untuk menjamin perbaikan status gizi anak. Faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga, pola asuh, dan budaya lokal juga berperan penting. Studi oleh Hidayat dan Kusnadi (2021) menekankan bahwa praktik pemberian makanan pada balita di pedesaan sering dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang dapat membatasi asupan gizi anak.

Dalam konteks Desa Sandik, keterbatasan ekonomi keluarga masih menjadi hambatan besar dalam penyediaan makanan bergizi. Meskipun orang tua memperoleh pengetahuan dari Posyandu, keterbatasan daya beli membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang anak. Penelitian oleh Mulyani dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi berhubungan signifikan dengan status gizi anak di Lombok Barat, di mana keluarga berpenghasilan rendah lebih rentan memiliki balita gizi kurang.

Kehadiran rutin di Posyandu juga berhubungan dengan meningkatnya kesadaran orang tua tentang pentingnya imunisasi, kebersihan, dan pencegahan penyakit. Faktor ini berkontribusi secara tidak langsung terhadap status gizi balita, karena anak yang sehat cenderung memiliki pola makan yang lebih baik. Menurut Bhutta et al. (2020), program intervensi berbasis komunitas yang mengintegrasikan pemantauan gizi, imunisasi, dan penyuluhan kesehatan mampu menurunkan angka stunting secara signifikan.

Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa rendahnya kehadiran sebagian masyarakat di Posyandu. Sebagian keluarga enggan hadir karena faktor jarak, kesibukan, atau rendahnya persepsi tentang pentingnya pemantauan gizi. Penelitian Astuti dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa tingkat kehadiran balita di Posyandu di Jawa Barat hanya sekitar 60%, yang berdampak pada rendahnya cakupan pemantauan gizi. Temuan ini relevan dengan kondisi di Lombok Barat, di mana kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan.

Rendahnya tingkat kehadiran menunjukkan perlunya strategi inovatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Misalnya, keterlibatan aktif kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam mendorong ibu untuk datang ke Posyandu. Studi oleh Kurniawan (2020) menekankan pentingnya pemberdayaan kader Posyandu sebagai agen perubahan sosial yang mampu menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan status gizi anak.

Selain itu, dukungan dari pemerintah desa juga menjadi faktor kunci. Posyandu yang mendapatkan dukungan anggaran dan fasilitas cenderung lebih efektif dalam menjalankan kegiatan. Bappenas (2021) menegaskan bahwa pencapaian target penurunan stunting nasional hanya dapat terwujud jika ada sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui penguatan program berbasis komunitas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Posyandu tidak hanya ditentukan oleh kehadiran balita, tetapi juga oleh kualitas layanan yang diberikan. Posyandu yang memiliki kader terlatih, fasilitas memadai, dan kegiatan penyuluhan yang efektif akan lebih berhasil dalam

meningkatkan status gizi anak. Menurut Pratiwi dan Handayani (2022), keberhasilan program gizi di Indonesia sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia di lini pelayanan kesehatan dasar. Peran ibu sebagai pengasuh utama balita menjadi sangat penting. Pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makan anak akan menentukan keberhasilan program gizi. Penelitian internasional oleh WHO (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan ibu dalam pendidikan gizi merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menurunkan prevalensi stunting di negara berkembang.

Kondisi geografis pedesaan seperti Desa Sandik juga menjadi tantangan tersendiri. Akses terhadap pangan bergizi, air bersih, dan layanan kesehatan terbatas, sehingga meningkatkan risiko gizi buruk pada balita. Studi oleh UNICEF (2021) menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pedesaan lebih rentan mengalami kekurangan gizi dibandingkan anak-anak di perkotaan, karena keterbatasan akses layanan dasar.

Oleh karena itu, penguatan program Posyandu Terpadu harus disertai dengan intervensi lintas sektor, termasuk pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, dan penyediaan sarana sanitasi yang memadai. Integrasi berbagai sektor akan memberikan dampak lebih besar dalam perbaikan status gizi anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan multisektoral yang direkomendasikan oleh Bhutta et al. (2020) dalam penanggulangan malnutrisi anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Posyandu Terpadu berperan penting dalam memperbaiki status gizi balita di Desa Sandik. Namun, keberhasilan program tidak bisa hanya mengandalkan kehadiran di Posyandu, melainkan juga membutuhkan dukungan dari berbagai faktor, termasuk ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, peran kader, dan dukungan pemerintah desa. Dengan demikian, Posyandu Terpadu tetap relevan sebagai strategi pencegahan stunting dan gizi buruk di daerah pedesaan, namun perlu ditingkatkan kualitas dan jangkauannya agar lebih optimal.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Posyandu Terpadu memiliki pengaruh signifikan terhadap perbaikan status gizi balita di Desa Sandik, Lombok Barat. Kehadiran kegiatan rutin seperti penimbangan balita, pemantauan tumbuh kembang, serta pemberian edukasi gizi terbukti membantu orang tua memahami pentingnya gizi seimbang pada anak usia dini. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan balita, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi tantangan dalam akses pelayanan kesehatan.

Temuan ini juga menegaskan bahwa keterlibatan kader kesehatan dan partisipasi aktif ibu-ibu balita dalam kegiatan Posyandu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Posyandu bukan hanya menjadi pusat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga ruang belajar dan berbagi pengetahuan mengenai pola makan sehat, pemberian ASI, serta perawatan anak. Dengan demikian, Posyandu terbukti bukan sekadar intervensi medis, melainkan pendekatan holistik yang menghubungkan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan status gizi balita tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga dan komunitas. Program Posyandu di Desa Sandik mampu menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi balita sebagai investasi masa depan. Kehadiran kader yang berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat menjadi bukti bahwa penguatan kapasitas lokal merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menurunkan risiko malnutrisi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa Posyandu memiliki dampak nyata dalam menurunkan prevalensi stunting dan underweight pada balita. Meskipun perubahannya belum sepenuhnya merata di semua keluarga, tren positif menunjukkan adanya keberhasilan program dalam memperbaiki status gizi anak. Hal ini sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan peran aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan anak sejak usia dini.

Namun, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya kader kesehatan, variasi tingkat pengetahuan orang tua, serta faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada ketersediaan makanan bergizi. Oleh karena itu, meskipun Posyandu sudah memberikan dampak positif, dukungan pemerintah daerah dalam bentuk

penyediaan sarana, peningkatan kapasitas kader, dan pemberian bantuan gizi tambahan tetap diperlukan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti Posyandu lebih efektif apabila diintegrasikan dengan program lain, misalnya pemberdayaan ekonomi keluarga, peningkatan literasi gizi, serta pemantauan gizi yang berkelanjutan. Integrasi lintas sektor, seperti kerjasama antara bidang kesehatan, pendidikan, dan pertanian, akan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjaga ketahanan pangan keluarga di pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program Posyandu Terpadu tidak hanya bergantung pada intervensi kesehatan semata, tetapi juga pada keberlanjutan program, partisipasi masyarakat, serta sinergi dengan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan kelembagaan Posyandu agar dapat berfungsi secara optimal dalam jangka panjang sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Secara keseluruhan, Program Posyandu Terpadu di Desa Sandik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi balita, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek sumber daya dan dukungan kebijakan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model Posyandu berbasis partisipasi masyarakat yang berkelanjutan, serta penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat memengaruhi efektivitas program. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan program Posyandu dapat terus menjadi pilar utama dalam upaya peningkatan kesehatan anak di daerah pedesaan.

Daftar Pustaka

- Astuti, T., & Lestari, W. (2019). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu dan hubungannya dengan status gizi balita di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.26714/jkmi.v14i2.1234>
- Bappenas. (2021). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2021–2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2020). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Dinas Kesehatan NTB. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022*. Mataram: Dinas Kesehatan NTB.
- Hidayat, R., & Kusnadi, A. (2021). Peran kader kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 55–63. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.55-63>
- Hidayat, R., & Kusnadi, A. (2021). The role of health cadres in improving maternal knowledge about child nutrition. *Journal of Community Health Research*, 12(2), 77–84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan nasional status gizi Indonesia tahun 2021*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan nasional status gizi Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, A. (2020). Determinan gizi buruk pada balita di daerah pedesaan Indonesia. *Media Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 15(1), 25–34. <https://doi.org/10.22435/mgki.v15i1.3457>
- Mulyani, S., & Rahmawati, D. (2021). Faktor sosial budaya dalam praktik pemberian makanan balita di Lombok Barat. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 210–219. <https://doi.org/10.24843/jgkm.2021.v9.i3.210>
- Nuryani, S., & Putri, F. (2021). Pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita di daerah perdesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Anak*, 5(2), 78–86. <https://doi.org/10.29303/jkra.v5i2.321>
- Pratiwi, N., & Handayani, Y. (2022). Double burden of malnutrition in Indonesia: An overview of current evidence. *Malaysian Journal of Nutrition*, 28(1), 67–78. <https://doi.org/10.31246/mjn-2021-0045>

- Puskesmas Batulayar. (2022). *Laporan status gizi balita Desa Sandik tahun 2022*. Lombok Barat: Puskesmas Batulayar.
- Rahmawati, T., & Yuliani, S. (2020). The effect of integrated health post visits on nutritional status of children under five in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nutrition and Health*, 9(1), 45–52.
- UNICEF. (2021). *Global nutrition report 2021: The state of the world's children nutrition*. United Nations Children's Fund.
- Utami, D., & Sari, N. (2021). Community participation and the effectiveness of integrated health posts in rural areas. *International Journal of Public Health Science*, 10(3), 512–519. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i3.30823>
- WHO. (2021). *World health statistics 2021: Monitoring health for the SDGs*. World Health Organization.
- Wijayanti, R. (2020). Posyandu and child nutrition improvement: A study in Central Java. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 89–97.
- Wulandari, A., Susanti, R., & Fitriani, D. (2020). Pengaruh keikutsertaan ibu dalam Posyandu terhadap pemberian makanan tambahan bergizi pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 122–130. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.122-130>